AGRISCIENCE
Volume 6, Nomor 1, 2025, pp 85-95
https://doi.org/10.21107/agriscience.v6i1.19087

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau Di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

[1]Fitriyah Alwi, Amanatuz Zuhriyah[*], Elys Fauziyah

ABSTRAK
Kurangnya tenaga kerja dalam usahatani tembakau yang ada di Desa Bajang membuat perempuan di desa tersebut mengambil peran untuk ikut andil dalam kegiatan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perempuan dalam usahatani tembakau dan menganalisis peran perempuan dalam usahatani tembakau di Desa Bajang. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Teknis analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden diambil dengan metode purposive sampling dengan jumlah 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah, dan berada pada umur produktif. Perempuan Desa Bajang ikut berpartisipasi dalam kegiatan usahatani tembakau pada proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen dan produksi. Mayoritas pekerjaan usahatani tembakau yang dilakukan oleh peran perempuan yaitu memerlukan sebuah ketelatenan dan kesabaran, mengingat usahatani tembakau tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang berkisar selama kurang lebih empat bulan untuk sampai pada tahap pasca panen dan produksi.

Kata Kunci : Peran Perempuan, Usahatani, Tembakau

Women's Role in Tobacco Farming in Bajang Village, Pakong Sub-district, Pamekasan Regency

Abstract
The lack of labor in tobacco farming in Bajang Village has forced women in the village to take part in farming activities. This study aims to identify the characteristics of women in tobacco farming and to analyze the role of women in tobacco farming in Bajang Village. The research was conducted in Bajang Village, Pakong District, Pamekasan Regency. Data analysis used descriptive analysis method, through data collection in the form of interviews, observation, and documentation. Respondents were 30 people, taken by purposive sampling method. The results

1 Agribusiness Study Program, Trunojoyo University, Bangkalan, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: amanatuz@trunojoyo.ac.id (Amanatuz Zuhriyah)

Article History
Submit : 20/02/2023
Accepted : 20/04/2025
Publish : 30/04/2025

© 2025 Author

showed that most of the respondents had a low level of education and were of a productive age. Bajang Village women participate in tobacco farming activities in the process of seeding, planting, maintenance, harvesting, post-harvesting and production. The majority of tobacco farming work is carried out by women, which requires patience and patience, considering that tobacco farming takes a long time, ranging from approximately four months, to reach the post-harvest and production stages.

Keywords: *The Role of Women, Farming, Tobacco*

1. Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam sektor perkebunan di Pulau Madura, selain tanaman jagung, cabai, dan tanaman semusim lainnya. Salah satu penghasil tembakau terbesar di Madura adalah Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar 24.568 ton pada tahun 2020 dan 23.476 ton pada tahun 2021 (Muhaimin et al., 2022).

Salah satu Kecamatan penghasil tembakau yang ada di Kabupaten Pamekasan adalah Kecamatan Pakong. Penduduk Kecamatan Pakong pada tahun 2021 mencapai 36.661 jiwa (BPS, 2022). Penduduk di Kecamatan Pakong yang mayoritas pekerjaan di Kecamatan Pakong yaitu didominasi oleh petani. Sebagian besar lahan di Kecamatan Pakong digunakan sebagai lahan pertanian aktif sepanjang tahun, yang pada musim kemarau ditanami tembakau dan pada musim penghujan ditanami padi. Peran laki-laki dalam usahatani tembakau yaitu pada proses pengolahan lahan, penanaman, dan proses perajangan pada tanaman tembakau. Permasalahan utama terletak pada peran perempuan terutama perempuan-perempuan di Desa Bajang yang melakukan usahatani. Hal itu merupakan akibat dari faktor kurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian yang berada di Desa Bajang. Banyaknya para pemuda yang lebih memilih bekerja diluar (merantau, berdagang dan membuka usaha) menyebabkan para perempuan tersebut harus terjun langsung ke lapang untuk membantu kegiatan usahatani. Peran perempuan dalam usahatani tembakau tersebut sangat besar, karena hampir keseluruhan dari budidaya tembakau tersebut dilakukan oleh perempuan. Mulai dari proses pemindahan bibit ke lahan, pemeliharaan atau perawatan tembakau, pemetikan daun tembakau dan sampai kepada proses pengeringan. Menurut Reis et al. (2017) tahap pengawetan dan pengeringan yang diluar ruangan membuat orang terpapar unsur-unsur dan risiko penyakit akibat radiasi matahari yang berkepanjangan. Proses pasca panen tembakau lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan atau istri petani yang sudah berlangsung turun temurun sebagai simbol kegotongroyongan masyarakat desa khususnya petani tembakau di Desa Bajang.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik perempuan dalam usahatani tembakau di Desa Bajang (2) Menganalisis peran perempuan dalam usahatani tembakau di Desa Bajang.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Sesen (2015) teori peran adalah teori yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka. Peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Assa et al., 2021). Selain itu juga, peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu dan biasanya juga disandingkan dengan fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Menurut Leppan et al. (2014) peran perempuan yaitu bertanggung jawab untuk mengurus anak dan suami untuk menyediakan makanan bagi mereka.

Menurut Megantara & Prasodjo (2021) perempuan memiliki peran penting untuk mencapai ketahanan pangan dalam rumah tangga, selain itu juga perempuan tersebut banyak terlibat dalam kegiatan pertanian dan juga persiapan makan dalam rumah tangga dibandingkan dengan

© 2025 Author

laki-laki. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Musindar (2018) perempuan memainkan peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Keterlibatan perempuan di pedesaan dalam sektor pertanian yaitu membantu suami untuk bekerja di lahan pertanian (Kurniawati, 2017). Hal ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahem (2018), keterlibatan perempuan dalam usahatani tembakau lebih dominan pria dibandingkan dengan perempuan dan juga jenis aktivitas yang dominan dilakukan oleh pria yaitu adalah pengolahan lahan, pengendalian hama, pemeliharaan, dan pemanenan dan sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh wanita dipercaya untuk mengurus pekerjaan rumah tidak dilibatkan dalam kegiatan uahatani tembakau.

Perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam membantu pekerjaan laki-laki. Adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu membuat jalan terhadap akses serta kontrol perempuan untuk pembangunan berwawasan gender menjadi terwujud. Selain itu juga, peran perempuan mampu meningkatkan ekonomi keluarga karena adanya dari kontribusi yang dilakukan dalam kegiatan usahatani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) penjelasan mengenai pembagian kerja tersebut dibedakan menjadi tiga jenis pekerjaan, yaitu reproduktif, produktif serta sosial kemasyarakatan. Selain itu juga untuk pekerjaan reproduktif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan lain sebagainya) adalah kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan, tetapi harus tetap dilaksanakan karena berhubungan dengan rumah tangga. Pekerjaan produktif (berhubungan dengan usahatani tembakau) pekerjaan yang menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Santoso (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar tenaga kerja usahatani berasal dari keluarga sendiri yang terdiri dari ayah, perempuan, dan anak. Pernyataan tersebut sama seperti halnya dengan kondisi yang saat ini ada di lapang, dimana sebagian besar tenaga kerja dalam usahatani tembakau di Desa Bajang itu berasal dari keluarga sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiadi et al. (2021) tenaga kerja yang banyak digunakan yaitu berasal dari tenaga kerja luar keluarga.

Penelitian terdahulu terkait perempuan yang dilakukan oleh Sulviati et al. (2020) berdasarkan penelitian tersebut, peranan sebagai istri dalam meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga cukup mudah, karena kegiatan usahatani tersebut dilakukan setiap hari dengan dibantu suami dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, untuk penelitian terdahulu lainnya dilaksanakan oleh Kartikasari (2021) berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja paling banyak yang digunakan dalam tahapan pasca panen yaitu tenaga kerja perempuan sebesar 109,49 HOK.

Penelitian yang dilakukan oleh Hussain et al. (2020) hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa biaya dari tenaga kerja keluarga tidak dibayar serta adanya dampak yang terjadi pada kesehatan yang ditimbulkan dari budidaya tembakau. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah et al. (2021) petani tembakau mengungkapkan bahwa masih terdapatnya kendala yang membuat mereka masih sulit mendapatkan informasi mengenai kesehatan yaitu, seperti rendahnya penyuluhan dan juga diskusi tentang kesehatan. Selain itu juga petani tehowmbakau berharap mempunyai informasi terkait mengenai kesehatan yang baik dari tenaga kesehatan dan juga kelompok tani lebih sering mengadakan penyuluhan terkait kesehatan.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan yang ditentukan secara *purposive sampling* atau dengan sengaja dan juga melalui pertimbangan di Desa Bajang tersebut tanaman tembakau menjadi salah satu komoditas utama yang dibudidayakan. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara menentukan kriteria responden yaitu petani perempuan yang ikut serta dalam usahatani

© 2025 Author

tembakau. Jumlah populasi perempuan yang berusahatani di Desa Bajang tidak diketahui. Sehingga untuk menentukan jumlah responden menggunakan rumus Lemeshow (1997) dalam (Wardana, 2021).

Berikut rumus Lemeshow: (1)

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1.645^2 0.5(1-0.5)}{0.15^2}$$

n = 30

Keterangan:
n = Jumlah Sampel
z = Nilai Standart = 1.645
p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5
d = alpha (0.15) atau *sampling error* = 15%

Maka diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Alasan peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1997) karena jumlah populasi perempuan yang berusahatani di Desa Bajang tidak diketahui. Jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data pimer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil pengolahan objeknya, contohnya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Deskriptif merupakan pendeskripsian atau melihat langsung suatu fenomena apa adanya atau fenomena yang ada di lapang secara langsung.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari segi tingkat pendidikan, rata-rata umur, rata-rata jumlah keluarga dan keterlibatan perempuan dalam usahatani tembakau

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat menentukan tindakan seseorang untuk melakukan penyerapan dan penerapan teknologi, cara pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani yang tepat dan menguntungkan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang terutama petani dalam penerapan teknologi. Selain itu, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor untuk menjadi tolak ukur terhadap kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang terutama seorang petani perempuan dalam menghadapi suatu masalah (Lestariningsih et al., 2008).

Tingkat pendidikan yang tinggi, akan berpengaruh pada wawasan dan cara pandang petani serta cara petani mengatasi pemecahan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki keinginan untuk maju lebih besar dari pada petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan

No	Nama Dusun	Tingkat Pendidikan (orang)				
		TK	SD	SMP	SMA	S1
1	Dusun Sannip	2	10	2	3	
2	Dusun Laras		3		3	
3	Dusun Brukoh	1	1	1		
4	Dusun Klobungan		2	1		1
	Total	3	16	4	6	1

Sumber : Data primer diolah, 2022

© 2025 Author

Dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 16 orang ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani perempuan di desa ini masih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah yaitu dapat berpengaruh terhadap cara pola berpikir serta kemampuan untuk bisa menyelesaikan masalah. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap kreatifitas yang akan diciptakan. Kemudian, untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang cukup, sulit didapatkan dengan bekal pendidikan TK dan SD.

Rendahnya pendidikan tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan. Sevriananda & Putri (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Jika tanpa dukungan dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang tinggi, maka kemampuan dalam menangani masalah pertanian itu hanya dilakukan secara turun-temurun dari orang tua dan dilakukan secara otodidak dari petani itu sendiri.

Umur petani sangat mempunyai pengaruh terhadap kemampuan untuk bekerja. Umur berkaitan dengan tingkat produktifitas seseorang. petani pada usia produktif memiliki tingkat kreatifitas dan aktifitas yang cukup tinggi. Semakin produktif usia petani, maka semakin besar pula tingkatan kemampuan untuk bisa mengubah kondisi pada perekonomian rumah tangga dalam keluarga juga semakin besar. Jika semakin tua usia petani maka kemapuan bekerja juga akan mengalami penurunan.

Data responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa umur rata-rata responden yaitu 43 tahun yang termasuk dalam usia produktif. Pada usia tersebut, responden di Desa Bajang berada pada tingkat kemampuan dan kemauan tinggi dalam berusahatani serta berperan penting dalam pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Mandamdari (2012), dimana umur produktif sangat erat dengan kemampuan fisik serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Tujuan yang diharapkan pada usia tersebut yaitu timbul kemauan dan kreatifitas serta kemampuan yang lebih baik dalam menangani masalah pertanian.

Tabel 2. Tingkat Umur Responden dan Jumlah Anggota Keluarga

No	Nama Dusun	Rata-rata umur (tahun)	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)
1	Dusun Sannip	41	3
2	Dusun Brukoh	46	4
3	Dusun Laras	46	4
4	Dusun Klobungan	38	2
	Rata-rata	43	3

Sumber : Data primer diolah, 2022

Jumlah anggota keluarga yang dimaksudkan disini, merupakan satu anggota keluarga yang tercatat di dalam Kartu Keluarga (KK). Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi pendapatan per kapita yang akan dihasilkan (Lumbu et al., 2021). Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula biaya yang akan dikeluarkan, semakin sedikit tanggungan keluarga maka semakin sedikit biaya yang akan dikeluarkan. Hal ini merupakan salah satu alasan perempuan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Rata-rata satu keluarga pada setiap dusun yang ada di Desa Bajang ini memiliki jumlah keluarga mencapai 4 orang.

4.2 Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau Di Desa Bajang

Tenaga kerja pada usahatani tembakau di Desa Bajang yaitu mayoritas dilakukan oleh perempuan yang memiliki peran ganda terhadap rumah tangga dan juga pada sektor usahatani. Perempuan Desa Bajang, selain melakukan pekerjaan reproduktif dalam kesehariannya, mereka

© 2025 Author

juga melakukan pekerjaan produktif dalam usahatani tembakau. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2019) dimana usahatani tembakau menyertakan para perempuan dalam proses budidaya tembakau mulai dari persiapan lahan tanam, persiapan benih tembakau, persemaian benih tembakau, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Dapat dilihat dari Tabel 3 bahwa persentase yang dihasilkan perempuan itu sebesar 72.9% dan persentase yang dihasilkan oleh laki-laki itu sebesar 27.1%. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan pada usahatani tembakau sebagian besar dilakukan oleh suami, dimana pengolahan tanah dilakukan oleh suami sebesar 50% dan yang dilakukan besama-sama antara suami dan istri hanya 16,7% dan bagian penanaman dilakukan oleh sebagian tenaga yang berasal dari luar rumah tangga, ada 75% responden yang melakukan penanaman tembakau.

Tabel 3. Keterlibatan Perempuan Dalam Usahatani Tembakau

Kegiatan	**Peran Perempuan (orang)**		**Persentase Perempuan**	**Persentase Laki-laki**
	Ikut	**Tidak Ikut**		
Pembibitan	25	5	83.3	16.7
Pengolahan Lahan	8	22	26.7	73.3
Penanaman	30	-	100	0
Pemeliharaan	30	-	100	0
Panen	30	-	100	0
Pasca Panen	30		100	0
Perajangan	-	30	0	100
Rata-rata	21.9	8.1	72.9	27.1

Sumber : Data primer diolah, 2022

Proses budidaya tembakau meliputi proses persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan produksi. Tahapan yang pertama yaitu pembibitan, dimana pembibitan tersebut merupakan proses yang menentukan keberhasilan penanaman tembakau. Menurut Ali & Hariyadi, (2018) jika usia bibit sudah memasuki 45 – 50 hari, maka bibit tersebut sudah siap untuk dipindah tanam ke tanah guludan yang sudah dipersiapkan. Pada proses persiapan bibit ini dilakukan oleh para responden yang berjumlah 25 orang. dimana pada proses pemilihan bibit ini meliputi mempersiapkan media tanam berupa tanah, kemudian bibit tembakau yang akan ditanam. Peran perempuan dalam usahatani tembakau dalam persiapan bibit yaitu ikut menyiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan seperti pupuk kandang dan juga ikut dalam proses pemilihan bibit dengan kualitas yang bagus. Selain itu juga peran perempuan memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap persiapan bibit pada usahatani tembakau contohnya yaitu ikut memantau serta meninjau perkembangan dari bibit-bibit tembakau tersebut.

Tahapan yang kedua yaitu proses pengelolahan lahan yang dilakukan oleh sebagian kecil responden yakni sebanyak 8 orang, dimana proses pengelolahan lahan tersebut dilakukan pembersihan dari sisa tanaman-tanaman pada lahan sawah ataupun tegal yang akan dipakai untuk menanam tembakau (Pradipta et al., 2022). Pengolahan lahan ini menggunakan traktor setelah itu, membuat jarak tanam tembakau 40 x 40 cm. Masuk pada tahapan penyiraman yang dilakukan dengan air yang dicampur dengan pupuk. Kemudian pembuatan lubang tanam dengan kedalaman 20 cm dan ini merupakan pekerjaan dari laki-laki. Perempuan tidak terlibat dalam pengolahan lahan pada usahatani, karena pada bagian pengolahan lahan tersebut mayoritas dilakukan oleh peran laki-laki. Tetapi, ada sebagian responden yang ikut berperan dalam pengolahan lahan yang bertujuan agar menghemat pengeluaran usahatani. Aktivitas yang dilakukan perempuan dalam pengolahan lahan adalah mencangkul. Peran perempuan tersebut

© 2025 Author

memiliki fungsi yang berpengaruh dalam pengolahan lahan pada usahatani tembakau yaitu ikut menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, memberi pupuk dan menyiapkan makanan untuk tenaga kerja luar keluarga.

Tahapan yang ketiga yaitu proses penanaman. Setelah bibit berumur sekitar 45 sampai dengan 50 hari barulah bibit tersebut dipindahkan ke lahan yang telah disediakan (Ali & Hariyadi, 2018). Proses penanaman ini dilakukan oleh hampir semua responden, dalam hal ini penanaman dilakukan secara gotong royong, sehingga mayoritas perempuan dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Dimana peran perempuan disini sangat berpengaruh dalam proses penanaman usahatani tembakau yaitu menyiram tanaman tembakau tersebut. Proses penanaman tembakau di Desa Bajang dilakukan pada pagi hari karena pada pagi hari tersebut belum terlalu panas dan juga proses pemanenan ini dilakukan dengan cara mencabut tanaman tembakau tersebut dengan memegang dua helai daun terbesar dan ditarik keatas Ali & Hariyadi (2018) dan hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kau & Kusnanto (2017) dimana penanaman tembakau tersebut dilakukan pada pagi hari ketika tanaman tembakau ditutupi oleh embun, tidak lupa dengan menggunakan alat pelindung diri yang berupa sarung tangan.

Tahapan yang keempat yaitu proses pemeliharaan. Pada proses pemeliharaan mencakup proses penyiraman, penyiangan (pengendalian gulma), pengendalian penyakit dan hama dan pemupukan dan dilakukan dalam setiap praktik budidaya karena dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pada hasil panen (Sari, 2017). Proses pemeliharaan ini dilakukan oleh hampir semua responden, dalam hal ini pemeliharaan dilakukan secara gotong royong, sehingga mayoritas perempuan dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Proses pemeliharaan di Desa Bajang dilakukan selama satu minggu tiga kali yang bertujuan untuk memberi pupuk, menyiram tembakau, mencabut rumput ataupun mencari hama yang mengganggu tembakau tersebut dan kegiatan ini dilakukan pagi hari. Disini peran perempuan yang identik dengan ketelatenan, sangat berpengaruh dalam proses pemeliharaan tersebut, karena, pada proses pemeliharaan membutuhkan ketelatenan dalam memelihara tanaman tembakau tersebut.

Tahapan yang kelima yaitu proses panen. Berdasarkan Dinas Perkebunan, (2011) daun tembakau dapat dipanen dari bagian paling bawah yang berkisar antara 2-4 lembar ditandai dengan daunnya yang berwarna hijau. Kemudian daun kedua yaitu pada bagian tengah biasanya ditandai dengan daun yang sudah matang bewarna hijau dengan pucuk kekuningan. Terakhir adalah daun paling atas ditandai dengan daun berwarna hijau kekuningan (semuruh) dan daun dapat dipetik 4 - 7 hari sekali. Proses panen ini dilakukan oleh responden yang berjumlah 30 orang, artinya pada proses panen, petani perempuan lebih memilih untuk memanen sendiri daun tembakaunya. Daun tembakau yang telah dipanen, dibawa ke tempat penampungan. Sementara itu, daun tembakau yang mencapai setengah kering di pohonnya, kemudian masuk pada proses pengapasan dengan cara digantung kurang lebih 5 - 7 hari tegantung pada terik matahari. Karena memang pada proses panen ini harus menunggu daun tersebut tepat masak sehingga baru bisa dipanen. Peran perempuan disini berpengaruh terhadap proses panen karena berfungsi untuk membawa hasil daun-daun tembakau yang telah tepat masak pada proses tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hazlinda (2020) bahwasannya proses pengeringan pada daun tembakau tersebut memerlukan waktu yang maksimal yaitu sekitar satu minggu untuk melakukan proses pengeringan, agar daun tembakau tersebut kering dengan sempurna dan juga memiliki kualitas yang baik nantinya jika ingin dijual ke pasar.

Tahapan yang keenam yaitu proses pasca panen. Pasca panen tersebut meliputi proses sortasi yang dilakukan sebelum proses pemeraman. Proses sortasi bertujuan untuk memisahkan daun yang sudah terlalu masak dengan daun yang telah masak tepat waktu (Medina & Trilaksana, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazlinda (2020) bahwasannya setelah melalui proses pengeringan tembakau tesebut kemudian disortir kembali

© 2025 Author

untuk dilakukan *grading* sesuai dengan kualitas-kualitas dari daun tembakau itu sendiri, artinya pengelompokan daun tembakau yang sesuai dengan warna daun yang dihasilkan. Karena dari perbedaan warna daun tersebut akan menghasilkan harga yang berbeda juga. Selain itu juga proses sortasi ini berlangsung selama kurang lebih 4 hari bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terkandung di dalam daun tembakau tersebut. Proses pasca panen yang ada di Desa Bajang ini hanya dikerjakan oleh perempuan atau pemiliki lahannya saja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramly et al. (2019) bahwa didaerah Kecamatan Pademawu pada proses penyiraman dan proses penanganan pasca panen ini paling banyak membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Sementara di Desa Bajang, peran perempuan disini sangat berpengaruh pada proses pasca panen karena dilakukan oleh semua responden, dimana pada proses pasca panen ini membutuhkan sebuah kesabaran dan telaten dalam memilih dan memisahkan daun tersebut.

Tahap terakhir adalah proses produksi. Proses produksi ini bertujuan untuk menghasilkan tembakau yang berkualitas dan dapat dijual ke pasar. Setelah melewati proses pemisahan dan pemeraman daun tembakau barulah kemudian tembakau tersebut dirajang menggunakan mesin pengiris tembakau yang dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan Desa Bajang disini ada pada proses pengeringan yang langsung dikerjakan di bawah sinar matahari dimana hasil dari rajangan tersebut ditata ataupun disusun diatas *widig* yang terbuat dari bambu. Kemudian setelah kering hasil dari tembakau tersebut disatukan dalam ikatan *balen* kemudian dikirimkan ke pengepul pekerjaan ini dilakukan oleh peran perempuan. Menurut Jufri et al. (2022) secara teknis proses budidaya tembakau tersebut pada kualitas daun tembakau tersebut ditentukan oleh faktor alam dan kualitas daun tersebut menentukan kualitas produksi olahan yang baik baik dari proses pengovenan ataupun perajangan. Ketika tembakau tersebut terlambat untuk dirajang, maka hasil yang akan didapatkan tidak akan maksimal. Menurut Indra (2021) didalam proses produksi ini meliputi pengecekan bahan baku, *grading*, perajangan, penjemuran, *packaging*. Hampir seluruh rangkaian proses produksi ini dilakukan para petani perempuan yang berjumlah 30 orang. Adapun permasalahan yang sering dialami oleh para petani tembakau pada proses produksi yaitu perubahan iklim cuaca yang menyebabkan hasil dari pengasapan dan penjemuran menjadi busuk.

Proses budidaya tembakau pada umumnya banyak dilakukan oleh perempuan, sebagian dari proses budidaya tembakau yang dilakukan laki-laki hanya bagian pengolahan lahan dan pada bagian perajangan. Karena, pada proses perajangan dan pengolahan lahan tersebut membutuhkan tenaga yang cukup besar untuk melakukan kegiatan tersebut. Desa Bajang mayoritas mempekerjakan petani perempuan untuk melakukan proses budidaya tembakau. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahem et al. (2019) bahwasannya aktivitas pada usahatani tembakau yang banyak dilakukan oleh laki-laki yaitu pada proses pengolahan lahan, proses pemeliharaan, pengendalian hama, dan proses pemanenan dan untuk responden perempuan tersebut yang hanya membantu suami pada usahatani tembakau kisaran 5 – 6 orang yang artinya dalam kegiatan usahatani tembakau *Besuki Na Oogst*, laki-laki lebih dominan dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau dari segi aspek aktivitas dibandingkan dengan perempuan. Selain itu juga, tenaga kerja yang berada di Desa Bajang ini merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yaitu juga menerapkan sistem gotong royong bersama dengan tetangga-tetangga yang lainnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam usahatani tembakau memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen, dan produksi. Mayoritas proses budidaya tembakau di Desa Bajang dilakukan oleh perempuan dengan persentase sebesar 72.9% dan sementara itu, untuk persentase yang dihasilkan oleh peran laki-laki sebesar 27.1% itu artinya di Desa Bajang peran perempuan tersebut memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam

© 2025 Author

usahatani tembakau. Selain itu juga rata-rata yang dihasilkan oleh peran perempuan yang ikut serta dalam proses budidaya tembakau sebesar 21.9% yang artinya di Desa Bajang tersebut masih memiliki jiwa gotong royong yang sangat erat dan sementara itu, beberapa perempuan yang tidak ikut terlibat dalam usahatani tembakau sebesar 8.1%. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang akan berproduksi tinggi apabila dikelola dengan baik dan benar, oleh karena itu dibutuhkan adanya penyuluhan terkait bagaimana sistem pengelolaan perkebunan tembakau yang baik dan benar. Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan bersama antara suami dan istri sehingga bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan usahatani yang baik, sehingga dapat mendorong peningkatan hasil pada usahatani. Selain itu juga, petani sebaiknya menerapkan pembagian tugas bagi tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kemampuan dan juga keahlian agar tujuan pada usahatani tersebut dapat tercapai.

6. Daftar Pustaka

Abdurahem. (2018). *Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Kabupaten Jember*.

Abdurahem, Santosa, T. H., & Hadi, S. (2019). Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, *03*(01), 77–86.

Ali, Mahrus., & Hariyadi, B. W. (2018). Teknik Budidaya Tembakau. In *Universitas Merdeka Surabaya*.

Assa, Apillia. P. G., Sambiran, Sarah., & Waworundeng, Wally. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional di Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, *1*(1), 1–8.

BPS. (2022). *Kecamatan Pakong Dalam Angka 2022*.

Dinas Perkebunan. (2011). *Budidaya Tembakau Virginia*.

Hazlinda. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Di Desa Setanggor Kecamatan Sukamula Kabupaten Lombok Timur. In *Molecules* (Vol. 2, Issue 1).

Hussain, AKM. Ghulam., Rouf, Abu. Shara. Shamsur., Shimul, Syafiun. Nahin., Nargis, Nargis., Kessaram, Tara. Mona., Huq, Syed. Mahfuzul., Kaur, Jagdish., Shiekh, Md. Khairul. Alam., & Drope, Jeffrey. (2020). The Economic Cost Of Tobacco Farming In Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(24), 1–21.

Indra, Muhammad. Nur. (2021). *Analisis Proses Produksi Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Tembakau Dengan Menggunakan Metode FMEA (Studi Kasus : UMKM Sdn Tobacco)*.

Jufri, Akhmad., Sahri, Huzaini, Moh., & Wahyunadi. (2022). Kajian Ekonomis Pasca Produksi Daun Basah Usahatani Tembakau Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Sangkahira*, *3*(1), 18–31.

Kartikasari, Bening. Dwi. (2021). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau Voor-Oogst Kasturi Di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. In *Digital Repository Universitas Jember*.

Kau, Akmal. Dwiyana., & Kusnanto, Hari. (2017). Prevalensi Kasus Green Tobacco Sickness Pada Pekerja Petani Tembakau Di Bantul (Prevalence of green tobacco sickness among tobacco farmers in Bantul). *Journal of Community Medicine and Public Health*, *33*(6), 311–316.

Kurniawati, Heni. (2017). Keterlibatan Perempuan Buruh Nganjang Tembakau Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga. In *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Lestariningsih, Marsudi., Basuki, & Y., Endang. (2008). Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan*

© 2025 Author

Keuangan), *12*(1), 121–141.
Lumbu, Cristi. S., Mandei, Juliana. R., & Ngangi, Charles. R. (2021). Peran wanita Ushatani Tanaman Hias Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, *17*(2), 233–240.
Maulana, Rizki. Iqbal., Gayatri, Siwi., & Dalmiyatun, Tutik. (2019). Pengaruh Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Tembakau Terhadap Penerimaan Keluarga Di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, *12*(2), 92.
Medina, Syahnas., & Trilaksana, A. (2017). Budidaya Tembakau Rakyat Di Pamekasan Tahun 2000-2008. *Avatara Journal Pendidikan Sejarah*, *5*(3), 1–14.
Megantara, Firi. Suminar., & Prasodjo, Nuraini. W. (2021). Analisis Gender Pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Tengah) Gender Analysis on Household Food Security of Agroforestry Farmers (Case: Sukaluyu Village, Nanggung District, . *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, *5*(4), 577–596.
Muhaimin, Ahmad., Pamungkas, Buyung. Candra., Putri, Dewi. Rizky. Rosafiana., Supriono, Hari., & Ilham, Mohammad. Ilham. Nur. (2022). *BPS Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2022*.
Mulyani, Altri., & Mandamdari, Alpha. (2012). Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongok). *Sepa*, *8*(2), 59–67.
Musindar, Irmah. (2018). Alokasi Waktu dan Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Tortila dalam Pengeluaran Pangan Rumah Tangga. *Perbal*, *6*(1), 15–27.
Pradipta, Bramana., Sirait, Andreas. Pilihan., Arikalang, Elizabeth. Paulina., Hehamahwa, Jeane. Lidya., Moningka, Kezia. Liduwina. Nelly., Wijaya, Theodore. Aldo., Natanael, Naldo., Indradi, Bernadeta. Putri., Nanoe, Lalang. Winata. Bintang., Pandia, Reynaldi. Paskalis. S., & Kristiyani, Ika. Murti. (2022). Produksi dan Pemasaran Tanaman Tembakau di Desa Watusigar, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Atma Inovasia*, *2*(3), 274–278.
Ramly, Moh., Sholeh, Mohammad. Shoimus., & Cahyaty, Rikza. Alfya. Anugrah. (2019). Efisiensi Alokatif Penanganan Pasca Panen Usahatani Tembakau Rajangan Madura. *Jounal of Food Technology and Agroindustry*, *1*(2), 31–36.
Reis, Marcelo. Moreno. dos, Oliveira, Ana. Paula. Natividade. de, Turci, Silvana. Rubano. Baretto., Dantas, Renato. Marciela., Silva, Valeria. dos Santos. Pinto. da, Gross, C., Jensen, T., & Silva, V. L. da C. e. (2017). Knowledge, attitudes, and practices of women farmers concerning tobacco agriculture in a municipality in Southern Brazil. *Cadernos de Saude Publica*, *33*, S148–S161.
Rokhmah, D., Khoiron, Imama, I., Lestari, N. I., Mahda, A. A., & Agustin, I. R. D. (2021). The Preventive Behavior of Green Tobacco Sickness (GTS) Syndrome at Tobacco Farmers: The Role of Health Literacy. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, *33*(ICoSIHSN 2020), 556–563.
Santoso, Halili. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau (Nicitiana tabacum) Di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan*.
Sari, Indriani. Puspita. (2017). *Teknik Budidaya Tanaman Perkebunan*.
Septiadi, Dudi., Rosmilawati, Usman, Abdullah., & Hidayati, Asri. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Tani Dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, *8*(2), 91–98.
Sesen, Elif. (2015). Role Theory and Its Usefulness In Public Relations. *European Journal of*

© 2025 Author

Business and Social Sciences, *4*(01), 136–143.
Sevriananda, Ichsan., & Putri, Dewi. Zaini. (2018). Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan Dan Pedesaan Di Sumatera Varat. *EcoGen*, *1*(3), 673–680.
Sulviati, Maddatuang, Saputro, Alief., & Azhim, Muhammad. Ihsan. (2020). Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Pertanian di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. *UNM Geographic Journal*, *3*(1), 51–55.
Wardana,. Lentera. Ayunda. (2021). *Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Konsumen Dalam Menggunakan Aplikasi Grabfood Di Kecamatan Jombang*.
Wardie Leppan, Lecours, N., & Buckles, D. (2014). Tobacco Control and Tobacco Farming Separating Myth from Reality. In *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย* (Vol. 4, Issue 1).
Widodo, Slamet. (2009). Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau. *Embryo*, *6*(2), 148–153.

© 2025 Author